

**STRATEGI KELOMPOK BURUH PEREMPUAN
DALAM MEMANFAATKAN MODAL SOSIAL
UNTUK MENINGKATKAN AKSESIBILITAS PASAR**

**(Studi di Kelompok Buruh Perempuan “Tani Rejo” dalam Mengakses Industri
Emping Melinjo di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa
Tengah)**

Jemadi (*jemadi08@yahoo.com*)

Fakultas Ekonomi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

Bambang Sugeng D (*bsugengd@yahoo.co.id*)

Fakultas Ekonomi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

***ABSTRACT.** This paper discusses (1) power relation pattern between emping maker labor and employer in managing emping mlinjo industry, (2) female group “Tani Rejo” as female labor association in internal affair or in relation to external actor, and (3) implication occurring due to emerging female labor association. The paper is based on research done on female labor of emping industry in Ngaliyan village, Limpung district, Batang regency, Central Java province.*

Result of the research indicates that (1) women associated in Tani Rejo group leave from social construction binding them for long time. They use it as economic and sociological association. (2) by joining in Tani Rejo group, female labor get welfare benefit in material and non material aspects and democracy, polity education and other supporting insight that is very useful in social setting and household. (3) From activities the group does indicate that negotiation strategy is social tradition transformation to economic area. The social tradition is social capital the female labors have. Social capital is transformed into formal organization. Then, the organization does economic activities using social capital. (4) Existence of Tani Rejo as social modal did not give significant implication in relation between labor and employers, because Tani Rejo emerge as new actor that is still weak in human resource and capital resource.

Keywords: strategy, female labor, social modal

I. PENDAHULUAN.

Seiring dengan tuntutan dan kebutuhan ekonomi keluarga, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah untuk membantu keuangan dan perekonomian keluarga. Ketika perempuan bekerja di luar rumah, termasuk dalam bidang industri, konstruksi sosial-budaya yang selama ini menempatkan perempuan sebagai *konco wingking* ikut berpengaruh terhadap posisi perempuan di dunia kerja. Di bidang industri atau

perusahaan misalnya, pekerja atau buruh perempuan dibayar dengan upah yang rendah, bidang pekerjaannya kasar dan subsisten. Artinya, perempuan yang bekerja di luar rumah menjadi obyek komoditi dan eksploitasi. Kenyataan ini pulalah yang terjadi di industri emping melinjo di Kabupaten Batang, yang mayoritas pekerjaanya adalah perempuan.

Namunpun demikian, tidak semua buruh perempuan industri emping melinjo pasrah akan nasib dan keadaan yang dialaminya selama bertahun-tahun. Pada tahun 2005 muncul upaya pemberdayaan buruh perempuan perajin emping melinjo melalui sebuah lembaga yang bernama Kelompok Buruh Perempuan “Tani Rejo” di Desa Ngaliyan, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Di Desa Ngaliyan ini, profesi menjadi buruh perajin emping melinjo digeluti oleh sebagian besar perempuan petani, baik istri maupun anak gadis. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah membentuk suatu wadah yang dapat mengakomodasi kepentingan para buruh perempuan perajin emping melinjo. Dan yang lebih penting lagi adalah dengan kelompok ini buruh perempuan diharapkan mempunyai akses untuk menegosiasikan kepentingan dan hak-haknya.

Oleh karena itu, secara substansi yang dikaji dalam penelitian adalah mengenai (1) pola relasi kuasa antara buruh perajin emping dan pengusaha dalam mengelola industri emping melinjo, (2) kelompok perempuan “Tani Rejo” sebagai asosiasi buruh perempuan baik secara internal maupun hubungan dengan aktor eksternal, dan (3) implikasi yang terjadi akibat munculnya asosiasi buruh perempuan tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA.

A. Masyarakat Ekonomi

Ketika berbicara mengenai terbentuknya masyarakat ekonomi, pemikir yang erat dengan masalah ini adalah Heilbroner. Heilbroner tidak hanya mengulas ekonomi sebagai “alat pencari makan” saja. Lebih dari itu, pemikiran Heilbroner cenderung melihat ekonomi dengan dimensi sosial, yakni sebagai entitas masyarakat, yang saling berinteraksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Pada dasarnya konsep ekonomi menitik beratkan pada persoalan pokok yakni bagaimana masyarakat

mempertahankan hidupnya dan bagaimana manusia mengatasi persoalan tersebut.(Heilbroner, Robert L. 1994, hal 2)

Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, terkadang manusia sebagai makhluk individu tidak dapat melakukannya sendiri. Manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain atau kerjasama dengan kelompok masyarakat. Menurut Heilbroner ada dua tugas pokok dari masyarakat ekonomi(Heilbroner, Robert L. 1994, hal 5):

1. Suatu masyarakat harus mengadakan satu sistem untuk memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Masyarakat juga harus mengatur bagaimana pembagian produksi sehingga dapat dihasilkan lebih banyak yang dapat dihasilkan.

Untuk memecahkan masalah atas persoalan ekonomi, manusia menggunakan 3 sistem ekonomi. Ciri dari sistem tersebut adalah (1) Tradisi, dimana prosedur penyelesaian masalah produksi dan distribusi dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang ditentukan oleh suatu masyarakat berabad abad yang lalu. (2) ekonomi komando, dimana cara ini di paksakan oleh penguasa, diatur oleh pemerintah sebagai komando tertinggi ekonomi. (3) ekonomi pasar, dimana organisasi pasar memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhannya, dengan sedikit sekali menggunakan unsur tradisi atau komando.(Heilbroner, Robert L. 1994, hal 10-13)

Heilbroner berangkat dari karakter ekonomi di Eropa dimana sistem manorial dijalankan pada abad pertengahan. Dalam masyarakat manor, organisasi masyarakat manor merupakan satu kesatuan politik dimana pemilik manor bukan hanya pemilik tanah tetapi juga sebagai penguasa, pelindung, kepala keamanan, dan lain sebagainya. Sistem semacam ini kemudian mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial dan politik yang muncul, misalnya adanya perang salib dan juga revolusi industri yang turut mempengaruhi struktur ekonomi dan munculnya kapitalis kapitalis kecil. Pemikiran Heilbroner sampai pada ideologi ideologi negara yang sedikit banyak di pengaruhi ekonomi. Ideologi sebagai haluan suatu negara menjalankan pemerintahan dan sistem ekonominya.

Menurut Heilbroner prasyarat transformasi ke arah masyarakat ekonomi modern adalah:

1. Pensikapan baru terhadap proses produksi ekonomi yang berorientasi pada

profit.

2. Perluasan skala penggunaan monetisasi.
3. Pemberian keleluasan pasar untuk mempertemukan demand dan supply sebagai pengaturan tugas ekonomi mayoritas.

Heilbroner cukup memberikan gambaran mengenai masyarakat ekonomi. Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan dan memerlukan interaksi dengan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

B. Watak Ekonomi Indonesia

Ada beberapa karya dari pemikir hebat mengenai watak ekonomi Indonesia. Diantaranya Boeke dengan studi dualisme ekonomi, dan juga Furnivall dengan studi ekonomi majemuk di Hindia Belandanya. Pemikiran Boeke yang merupakan pemikir yang lebih senior dari Burger dan Furnivall memberikan fokus mengenai dualisme ekonomi, dilatarbelakangi oleh munculnya kapitalisme industri baru yang diimpor kemudian kebijakan tanam paksa, politik etis oleh pemerintahan Hindia Belanda sebagai akibat dari percepatan produksi. Boeke menyebutnya dengan karakter ekonomi masyarakat kapitalis. Namun disisi lain, pada saat yang sama, tatanan ekonomi lama masih ada. Tatanan ekonomi lama ini disebut oleh Boeke sebagai masyarakat pra kapitalis. (Boeke, 1948)

Masyarakat pra kapitalis kurang terpadu dibandingkan dengan masyarakat kapitalis. Kehidupan ekonomi mereka cenderung subsisten. Kegiatan ekonomi yang sebagian besar berbasis pertanian dilakukan hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak ada motif untuk mencari keuntungan yang lebih besar dengan melakukan kegiatan pertanian yang lebih besar dan menjualnya ke luar daerah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan masyarakat kapitalis.

Kesenjangan yang terjadi akibat dualisme ini adalah antara lain adalah kebutuhan akan uang. Ketika masyarakat tradisional yang hidup dari hasil pertanian sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri dengan kegiatannya itu, ketika bersinggungan dengan ekonomi kapitalis, mereka harus mengenal uang dengan alat pembayaran. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, muncul fenomena tukang kredit, pegadaian, dan juga arisan (*credit club*). (Boeke, 1948, hal 123)

Pada dasarnya masyarakat pra kapitalis didorong semakin maju ke perekonomian pertukaran yang tidak cocok dengan karakter dirinya. Pemikiran Furnivall senada dengan Boeke. Furnivall mengemukakan bahwa, Hindia Belanda (Indonesia), sebagai masyarakat majemuk, dimana tata sosial hidup berdampingan tapi terpisah dalam unit politik yang sama. Furnivall juga menyebutkan bawaan jaman “pra kapitalis” turut membangun bentuk Indonesia. Hanya saja Furnivall dapat mengisi kekosongan pemikiran Boeke dengan dualisme ekonominya (masyarakat pra-kapitalis yang tradisional dan masyarakat kapitalis) yang belum mampu menjelaskan dinamika yang muncul dari kelompok etnis yakni analisis mengenai pembagian kerja berdasarkan etnis.

Furnivall menekankan mengenai kelompok-kelompok etnis termasuk Cina dalam analisis ekonomi majemuknya. (Furnivall, J. S, 1967)

Baik Furnivall maupun Boeke, memberikan gambaran jelas tentang bagaimana sebenarnya karakter ekonomi masyarakat di Indonesia. Dalam tulisan ini akan dipengaruhi oleh kedua konstruksi berpikir kedua ilmuwan tersebut. Dalam realitanya objek penelitian yakni “Tani Rejo” sebagai organisasi yang lebih banyak bersifat tradisional, harus berhadapan dengan kapitalis yang orientasinya modal.

C. Karakteristik Ekonomi Perempuan Jawa.

Objek dari penelitian ini adalah Kelompok Buruh Perempuan “Tani Rejo” yang merupakan kelompok buruh emping melinjo yang keseluruhannya beranggotakan perempuan. Untuk memahami objek penelitian ini, salah satunya adalah dengan menjelaskan karakteristik ekonomi perempuan Jawa. Menurut Burger, karakter ekonomi Jawa memiliki struktur perekonomian yang sederhana, penduduknya lebih sedikit kebutuhannya, kurang pembagian kerja, dan lebih menghasilkan barang pertanian daripada barang kerajinan. Kalau dijelaskan secara ringkas, baik kehidupan ekonomi maupun politik pemerintahan telah terbentur pada ikatan tradisional masyarakat Jawa. (Burger, D. H, hal 8) Dengan konstruksi sosial yang berbasis tradisi ini, pastinya turut memberikan pengaruh terhadap kehidupan perempuan masyarakat Jawa. Lebih spesifik lagi berpengaruh terhadap karakteristik ekonominya.

Masyarakat Jawa termasuk masyarakat paternalistik. Meskipun begitu, perempuan masih memiliki posisi penting dalam sebuah keluarga di Jawa. Kendali kuasa dalam keluarga masih dipegang oleh laki laki. Terkait dengan karakteristik ekonomi perempuan Jawa, Boeke juga menyinggung perempuan Jawa, yang memiliki posisi cukup dominan dalam ekonomi rumah tangga keluarga. Bahkan dalam kondisi masyarakat pra kapitalis, peran perempuan sangat penting. Pada dasarnya perempuan Jawa memiliki kuasa yang besar dalam mengatur ekonomi keluarga. Lalu lintas yang ada di desa, hampir semua ditangan perempuan. Laki laki sangat kurang tahu tentang urusan uang. (Boeke,1948, hal 28)

Suami telah bekerja seharian, maka tugas para istri atau perempuan lah yang mengatur rumah tangga, mengatur ternak, menyiapkan makan, membawa hasil kebun ke pasar desa, dan lain sebagainya. Ketika persediaan beras di suatu rumah tangga habis, maka selanjutnya suami menyerahkan sepenuhnya kuasa mengatur bagaimana mereka makan dari istrinya. Dengan begitu perempuan yang memiliki tugas utama mengatur rumah tangga, masih memiliki tugas lain yaitu untuk memberikan pendapatan tambahan untuk keluarga dengan melakukan aktivitas ekonomi lainnya, misalnya menenun, membakar tembikar, mengumpulkan hasil hutan dan lain sebagainya. Karena begitu sentralnya peran perempuan dalam kehidupan ekonomi di desa, Boeke memberikan gambaran bahwa tanpa bantuan perempuan, tidak seorangpun di desa yang dapat hidup secara mandiri. Istri dan tanah adalah hakiki bagi manusia bebas.(Boeke,1948,28)

Boeke menyebutkan tukang kredit, pegadaian, dan arisan sebagai akibat dari persinggungan dalam dualisme ekonomi. Jika diamati lebih lanjut dengan konteks perempuan Jawa, kegiatan tersebut lazimnya dikerjakan oleh para perempuan di masyarakat. Dari sini dapat kita lihat bagaimana karakteristik perempuan Jawa. Meskipun mereka hidup dibawah bayang bayang tekanan sistem paternalistik, mereka membawa peran penting dalam perekonomian masyarakat.

D. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Modal Sosial.

1. Konsep pemberdayaan.

Pemberdayaan (*empowerment*) dapat dimaknai sebagai upaya memberi *power* kepada yang *powerless*, yaitu masyarakat marjinal. *Power* diartikan kekuasaan dan kekuatan, sehingga dalam kegiatan pemberdayaan terkandung dua makna ini, yaitu (Krisdyatmoko, 2007): (1) suatu proses memberikan/mengalihkan sebagian kekuasaan dan kekuatan dari yang *powerfull* ke yang *powerless*, serta (2) suatu proses memotivasi individu/masyarakat agar memiliki kemampuan/keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya, serta suatu proses memotivasi individu/masyarakat agar memiliki kemampuan/keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Upaya mengalihkan sebagian kekuasaan dan kekuatan di sini bukan ditujukan agar yang *powerless* menjadi *powerfull* dan sebaliknya yang *powerfull* menjadi *powerless*, namun dimaksudkan agar distribusi *power* tersebut merata, sehingga kepentingan masing-masing pihak yang terlibat dapat terwakili. *Power* dalam hal ini tidak hanya berupa kekuatan (ketrampilan, pinjaman, dsb), tetapi juga pengalihan kekuasaan. Karakteristik pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut, (Krisdyatmoko, 2007).

1. *partisipatif*, adalah keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pembuatan sekaligus pelaksanaan kebijakan.
2. *bottom up*, merupakan proses pembuatan kebijakan yang berasal dari aspirasi rakyat, dan disalurkan kepada pemerintah untuk diolah menjadi kebijakan.
3. *equality*, adanya persamaan hak dalam mendapatkan perlakuan, baik dalam beraspirasi maupun menerima dan menjalankan kebijakan yang telah disepakati bersama.
4. desa menjadi tujuan utama pembangunan, baik dari pengalokasian, maupun strategi pemberdayaan.

Sasaran dan tujuan pemberdayaan masyarakat adalah (1) mendorong masyarakat mengenali dan menyadari masalah yang dihadapinya serta secara bersama-sama dan mandiri memecahkan masalah tersebut, (2) memperkuat atau membangun organisasi atau kelompok sebagai wadah untuk kebersamaan (kerjasama),

keswadayaan, pertanggung-jawaban, (3) memperkuat bargaining position (posisi tawar) kelompok sosial itu dihadapan pemerintah, elite, maupun pemilik modal, (4) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai urusan publik melalui wadah kelompok/ organisasi social, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manusia melaui wadah kelompoknya, (6) membangun tata pemerintahan yang baik dan akses terhadap keadilan, (7) memperkuat masyarakat sipil, (8) memperkuat kapasitas organisasi penduduk miskin, (9) meningkatkan jangkauan informasi masyarakat terhadap berbagai isu maupun urusan publik yang menyangkut kehidupan mereka, (10) meningkatkan kemandirian masyarakat melalui kelompok sosial dalam hal permodalan, membuat keputusan, dan “menghidupi” kelompok, (11) mendorong peningkatan kemakmuran ekonomi, kesetaraan politik, dan kesejahteraan social (Krisdyatmoko, 2007)

Bicara mengenai pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat, konsep yang melekat dalam ekonomi kerakayatan adalah koperasi. Hal ini seperti pemikiran dari Bung Hatta. Sistem ekonomi yang ada sekarang ini masih cenderung eksploitatif. Strategi yang diberlakukan adalah dengan menciptakan koperasi koperasi bagi penguatan ekonomi masyarakat. Melihat dari banyaknya eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh para pemilik modal terhadap masyarakat, mekanisme pembangunan ekonomi Indonesia harus berdasarkan pada asas keadilan. (Sritua Arif, 1998)

Melihat dari pandangan Bung Hatta, pentingnya koperasi sebagai bentuk organisasi ekonomi rakyat. Konsentrasi kekuasaan ekonomi yang ada akan ikut dipertahankan dan diamankan oleh pihak koperasi. Koperasi merupakan organisasi ekonomi rakyat yang masing sangat strategis untuk dikembangkan. Upaya pemberdayaan masyarakat seperti halnya koperasi, dengan pemanfaatan potensi internal masyarakat yakni dengan menggunakan instrumen modal sosial. Modal sosial melengkapi salah satu karakter pemberdayaan yakni bottom up yang berarti menghargai keberadaan kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal mengindikasikan adanya modal sosial masyarakat.

Manfaat (Bahan kuliah Masyarakat Sipil, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 2007) modal

sosial antara lain: (1) sebagai elemen penting bagi bekerjanya demokrasi, (2) sebagai elemen penting bagi peningkatan perekonomian masyarakat, (3) membuat masyarakat mempunyai bargaining position yang kuat berhadapan dengan negara dan pasar, (4) membuat kelompok masyarakat mempunyai ketahanan sosial yang kuat, (5) membuat masyarakat mempunyai kemandirian.

Seperti halnya *physical capital* (tanah, bangunan, mesin) dan (ketrampilan dan pengetahuan yang kita simpan dalam kepala kita), modal sosial/*social capital* menghasilkan kesejahteraan dan oleh karenanya merupakan bagian dari nilai ekonomi. (Francis Fukuyama, 2002, hal 19) Modal sosial merupakan suatu kekuatan dan menjadi elemen penting untuk menuju masyarakat yang dinamis dan peduli atas kepentingan dan tujuan bersama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama. (Suparjan, hal 157)

2. Modal Sosial.

Modal sosial erat dengan pemikiran Alexis De Tocqueville. Meskipun dalam tulisannya mengenai demokrasi dan masyarakat di Amerika, Tocqueville tidak menyebutkan atau tidak menggunakan istilah modal sosial dalam pemikirannya, konsep asosiasi yang diusungnya membuka kajian baru mengenai modal sosial. Tocqueville dalam kajian mengenai demokrasi, menyebut modal sosial sebagai “seni asosiasi” (Francis Fukuyama, 1999) yang dapat membuat kerja masyarakat sipil lebih efektif. Tocqueville setuju dengan proposisi bahwa tanpa modal sosial, tidak akan ada masyarakat sipil. dan bahwa tanpa masyarakat sipil tidak akan ada demokrasi yang berhasil. (Francis Fukuyama, 1999, hal 28) Perspektif ini kemudian dikenal sebagai perspektif asosiasional atau juga disebut dengan perspektif Neo Tocquevillian. Perspektif ini memfokuskan pada pentingnya asosiasosiasi yang otonom dan aktif. Hal tersebut diperlukan sebagai instrumen bagi masyarakat sipil untuk memperkuat demokrasi. (Suharko, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 8. no. 3. maret 2005 (263-290) .

Atas dasar pemikiran itu, konsep modal sosial semakin berkembang dan menjadi terminologi dalam kajian ilmu politik. Studi modal sosial selanjutnya digunakan lebih luas oleh dua orang ilmuwan James Coleman dan Robert Putnam.

Keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran modal sosial. Dalam jurnal yang berjudul *Social Capital In The Cretion Of Human Capital*, Coleman memberikan argumen bahwa modal sosial (*social capital*) paralel dengan konsep modal finansial (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal manusia (*human capital*). (James S. Coleman, 1988, hal 94)

Modal sosial meliputi relasi antar umat manusia dimana nilai yang disebarkan oleh norma norma modal sosial membedakannya dengan bentuk lain modal (*capital*) dalam aspek *public goods*. Coleman menunjukkan relasi antara modal sosial dan modal manusia (*human capital*), dimana *human capital* bertanggung jawab dalam menyediakan modal sosial. James Coleman yang bertanggung jawab dalam membawa terminologi modal sosial dalam beberapa tahun terakhir ini, mengungkapkan pernyataan bahwa modal sosial merupakan *public goods* oleh karenanya tidak dapat diproduksi oleh *private agent* dalam interaksi pasar. Modal sosial muncul bergerak secara individu melainkan digerakkan secara kolektif demi meraih tujuan bersama.

Sementara itu, Robert Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial *sebagai features of social organization that can improve the efficiency of society*. Studi Putnam (1993) di Italia Utara dan studi studi lain yang mengkonfirmasi menunjukkan bahwa masyarakat sipil memiliki kontribusi positif kepada demokrasi melalui modal sosial. (Suharko, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 8. no. 3. maret 2005 (263-290) .

Dalam variable demokrasi ekonomi dan masyarakat sipil, modal sosial sebagai variable yang menghubungkan keduanya. Modal sosial sebagai perekat yang dapat memperkuat masyarakat sipil. Oleh karenanya agar masyarakat sipil dapat terus berjalan dalam demokrasi, diperlukan modal sosial. Elemen modal sosial menurut Putnam terdapat tiga bentuk yakni: *sosial trust, sosial norms, reciprocity dan network*. (Suharko, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 8. no. 3. maret 2005 (263-290) .

Terminologi tersebut sesungguhnya bukan sesuatu yang asing di masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan. Menurut Putnam, modal sosial tidak akan habis apabila dipergunakan. Justru modal sosial akan meningkat jika digunakan terus

menerus. Kerusakan modal sosial terjadi jika ia tidak pernah digunakan. Peran modal sosial memberikan kontribusi berarti dalam demokratisasi.

Modal sosial dapat menjalankan fungsinya sebagai perekat masyarakat sipil. Ikatan kuat dari masyarakat sipil dapat memperkuat masyarakat sipil dalam sector internal maupun eksternal yaitu, ketika masyarakat sipil harus berhadapan dengan negara, pasar atau aktor yang lebih dominan.

3. Bentuk Modal Sosial .

Dari berbagai pengertian dan konsep di atas, dapat diketahui bentuk modal sosial. Bentuk modal sosial dapat ditemukan dalam tiga level, yakni level nilai, level mekanisme, dan level institusi yang dapat di tunjukkan dalam segitiga seperti di bawah ini.



Dikutip dari:
Pratikno, dkk. 2001

Nilai, Kultur, Persepsi : Dalam suatu masyarakat dimanapun berada pasti memiliki nilai dan kearifan lokal masing masing. Nilai dan kearifan yang melekat tersebut selain menjadi dasar kehidupan, juga menjadi identitas masyarakat. Bicara mengenai nilai kultur dan persepsi berarti bicara mengenai modal sosial dalam masyarakat. Indikator dari ketiga variabel tersebut diantaranya *trust*, adanya rasa keterikatan yang dapat diturunkan lagi menjadi rasa berkewajiban, solidaritas, dan simpati.

Putnam menyebutkan bahwa modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial, seperti jaringan jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya

koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sementara itu, meminjam pemikiran Fukuyama, menurutnya, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas.(Edi suharto. Phd) Mekanisme ekonomi dipengaruhi oleh faktor budaya. Fukuyama mengkritik model ekonomi neo klasik yang mengabaikan faktor kultural dalam ekonomi. Menurut Fukuyama pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada faktor pasar semata, tetapi ada faktor yang lain yang dihilangkan oleh para ekonom neo klasik yaitu budaya yang berupa modal sosial.(Francis Fukuyama, 2002, hal 12)

Mekanisme : Untuk mencapai tujuan bersama diperlukan cara atau mekanisme untuk meriahnya. Dalam level mekanismenya modal sosial berupa kerja sama dan juga sinergi antar kelompok. Kerjasama inilah yang harus dibangun dalam kelompok, partisipasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam hal pelaksanaan keputusan. Infrastruktur dari modal sosial berwujud jaringan kerja sama antar umat manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi. Memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan yang kokoh. Mereka cenderung membuat relasi internal antar individunya, baik formal maupun informal.(Francis Fukuyama, 2002, hal 12)

Institusi: Institusi lokal telah ada dalam masyarakat pedesaan. Sebagai contoh, masyarakat yang telah terbiasa hidup dalam semangat gotong royong, mereka memiliki forum rembug desa sebagai media partisipasi politik warga, serta bentuk bentuk institusi lokal lain yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa warga.(Krisdyatmoko, 2004, hal 57) Institusi merupakan organisasi atau kaidah kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku atau tindakan tindakan anggota masyarakat formal (PKK, Karang Taruna, Dasa wisma, dsb). Dalam konteks perwujudan *good governancem*isalnya, dan melihat kelebihan kelebihan prinsipil asosiasi sukarela, maka penguatan institusi lokal menjadi sangat penting karena akan semakin memperkuat arena masyarakat sipil sehingga memiliki bargaining positionyang kuat dan sejajar dengan tiga arena lain.(Krisdyatmoko, 2004, hal 57). Institusi lokal dapat menjadi saluran penyampaian dan pemenuhan aspirasi bagi masyarakat atau anggotanya sehingga kebijakan publik tidak didominasi oleh

pemerintah atau dalam konteks tulisan ini adalah pasar. Asosiasi sukarela sebagai bentuk institusi lokal nampak sekali perannya dan kelebihanya dalam pembangunan oleh karena muncul dari keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), sehingga keputusan-keputusan yang mereka ambil selalu disesuaikan dengan kebutuhan riil (*interest of member*) dan didasarkan aturan main yang disepakati bersama (*agreements*). (Krisdyatmoko, 2004, hal 63)

III. METODE PENELITIAN.

A. Jenis dan Sifat Penelitian.

Kajian penelitian ini didasarkan pada bentuk jenis penelitian kualitatif, karena mengutamakan data-data kualitas analisis dan interpretasi dibanding penggunaan data yang bersifat numerik yang dianalisis dengan statistik. Penelitian ini menggunakan model deskripsi.

Penelitian ini akan mendeskripsikan unit analisis secara utuh tanpa isolasi individu dalam hipotesis. Dari data deskriptif tersebut, nantinya dapat diambil kesimpulan. Untuk mendapatkan deskripsi atas unit analisis yang tepat, dalam penelitian ini akan dianalisis dinamika dalam beberapa aspek, yakni:

1. Pola relasi kuasa antara buruh perajin emping dan pengusaha dalam mengelola industri emping melinjo.
2. Kelompok perempuan "Tani Rejo" sebagai asosiasi buruh perempuan baik secara internal maupun hubungan dengan aktor eksternal
3. Implikasi yang terjadi akibat munculnya asosiasi buruh perempuan tersebut.

B. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan metode wawancara, observasi, serta studi pustaka (desk-study dan data dokumen).

- a. Wawancara dilakukan dengan Ketua Kelompok Buruh Perempuan "Tani Rejo" . Para buruh perempuan perajin emping dengan mengambil sample di Kecamatan Limpung karena daerah ini merupakan pusat produksi dan distribusi, Pengusaha emping melinjo di Kecamatan Limpung
- b. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati objek yang diteliti

dilakukan pada, Desa Ngaliyan, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang sebagai sentra industri emping, dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai buruh emping. Selain itu, ditempat inilah muncul pertama kali asosiasi buruh yang mengakomodasi kepentingan buruh perajin emping. Aktivitas produksi dan distribusi industri emping, serta interaksi antara buruh dan pengusaha di Kecamatan Limpung.

- c. Studi pustaka bertujuan mendapatkan data yang relevan. Dalam hal ini pustaka dan dokumen yang digunakan adalah :Tulisan/penelitian/kajian yang sejenis dengan topik penelitian yang dilakukan, data statistik untuk menunjang data deskripsi unit analisis, data diperoleh dari internet, surat kabar, dan media lainnya sebagai sumber informasi.

C. Teknik Analisis Data.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan prinsip **triangulasi**. Mekanisme yang dilakukan adalah data yang diperoleh melalui wawancara, studi pustaka, internet dan lain sebagainya dikumpulkan, dicatat, dan didokumentasikan, kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek yang akan dianalisis. Dari pengelompokan tersebut, kemudian dipilih yang relevan dan penting atau yang tidak, kemudian dianalisis, dan terakhir ditarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti akan melakukan *cross-check* antar data yang diperoleh dari berbagai sumber data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Problema Industri Emping Melinjo.

1. Dominasi Pengusaha dalam Pasar.

Di kecamatan limpung terdapat puluhan pengusaha. Jumlahnya belum dapat diketahui secara pasti, bahkan ketika tim peneliti mengkonfirmasi BPS Kabupaten Batang, mereka tidak memiliki datanya. Hal ini dikarenakan tidak semua pengusaha memfokuskan diri pada perdagangan emping melinjo. Ada juga pengusaha yang menjadikan melinjo hanya sebagai salah satu barang dagangannya diantara barang dagangan lainnya. Dilihat dari skala produksi dan perdagangan pun, ada beberapa

macam pengusaha. Menurut observasi yang dilakukan penulis, setidaknya ada 2 pengusaha berdasarkan skalanya.

- a) Pengusaha kecil, melayani perdagangan emping melinjo dalam jumlah yang kecil. Biasanya mereka menempati kios kios kecil di sekitar pasar atau pinggir jalan yang strategis. Mereka melayani perdagangan dengan keranjang keranjang bambu besar. Penjualan dilakukan langsung di ecerkan atau di jual lagi kepada pedagang eceran.
- b) Pengusaha besar, melayani perdagangan emping melinjo dalam jumlah yang besar. Biasanya tidak hanya emping mentah, tetapi juga emping matang dalam jenis emping kletik. Pengusaha besar lebih inovatif dalam menjual barang dagangannya. Emping dikemas dalam kemasan yang lebih modern. Selain itu, pedagang besar juga menjual emping melinjo ke seluruh Indonesia. Bahkan beberapa mengirim ke Surabaya yang kemudian di sortir kembali dan di ekspor ke beberapa negara di Asia.

Pengusaha pun membagi diri menjadi etnis Cina dan pribumi. Tidak ada pembagian jelas mengenai keduanya selain karena perbedaan ras. Keduanya memiliki karakter dan strategi berdagang yang berbeda. Karakter tersebut bisa mempengaruhi dinamika industri emping. Meskipun tidak secara eksplisit, mereka seperti di pisahkan oleh suatu sekat imajiner. Transaksi lebih kuat dalam komunitas Cina. Hanya sesekali saja mereka berinteraksi dalam transaksi pasar. Namun trust khususnya yang dibangun oleh pengusaha Cina hanya untuk komunitas Cina saja. Selain terdapat pengusaha pribumi, terdapat juga pengusaha Cina. Meskipun sama sama pengusaha, strategi bisnis mereka yang berbeda dengan pengusaha pribumi turut mempengaruhi dinamika perdagangan. Menurut penuturan tokoh yang berperan dalam industri emping melinjo, dalam satu dekade terakhir ini mulai banyak bermunculan pengusaha Cina. Toko toko besar di Limpung yang bergerak di perdagangan emping kebanyakan milik pengusaha Cina. Baik toko yang melayani perdagangan emping domestik maupun diekspor. (Hasil observasi di Kecamatan Limpung pada tanggal 5 – 6 Juni 2014)

Kekuatan bisnis pengusaha Cina dapat menyaingi kekuatan pengusaha pribumi yang lebih dulu menjajagi industri emping melinjo. Berdagang menggunakan

strategi. Menurut ketua Tani Rejo meskipun mereka tidak memiliki kelompok pengusaha atau perkumpulan formal, tapi sebenarnya mereka memiliki komitmen bisnis secara informal. Beda seperti pengusaha pribumi yang sukanya menjatuhkan lawan. Tidak memakai strategi. Lebih suka menghancurkan harga. Lebih suka melihat rekanya jatuh daripada maju bareng bareng. Misalnya jika pedagang A menjual emping seharga Rp.20.000,00/kg maka pedagang lain akan tersaing, mungkin pedagang B akan menjual dengan harga Rp.18.000,00/kg. akhirnya persaingan tidak sehat dan harga emping hancur. Imbasnya ke perajin juga yang upahnya jatuh. “Seandainya pengusaha pribumi bersatu, pasti akan kuat dan dapat melindungi diri dari bisnis Cina.”(Wawancara dengan Istikhanah ketua Tani Rejo pada tanggal Juni 2014 di Desa Ngaliyan, Kec. Limpung.)

Cina dengan modal yang besar bisa berpesngaruh dalam perdagangan emping. Saking kuatnya cina, dulu pernah ada kebijakan pemerintah daerah untuk memberikan dana ke KUD Limpung untuk menjadikanya sebagai sentra penjualan emping dari masyarakat untuk melindungi perajin dari dominasi pengepul. Tapi dengan strategi bisnis yang lebih maju, pengusaha Cina kompak tidak mau membeli emping dari KUD. Akhirnya harga anjlok dan KUD hancur seketika.

Pengaruh yang dimiliki oleh pengusaha khususnya pengusaha Cina bahkan dapat menghancurkan lembaga ekonomi yang dibuat oleh negara. Padahal pemerintah daerah memiliki bargaining position yang kuat. Harga yang dapat dikendalikan pasar membuat nasib perajin sangat tergantung pada mekanisme pasar. Upah buruh perajin yang sudah minim harus ditambah dengan ketidak pastian mekanisme perdagangan.

2. Upah Buruh yang Rendah.

Di kabupaten Batang terdapat sekurangnya 6.437 unit perajin. Dari kegiatan itu mampu menyerap 16.238 orang (Diunduh dari Kabupatenbatang.go.id pada bulan April Tahun 2014).

Jumlah buruh tidat diketahui pasti. Hal ini sangat wajar karena dari keseluruhan perajin emping, ada yang menjadikannya sebagai pekerjaan tetap, ada juga yang hanya melakukan pekerjaan ini pada saat saat tertentu (pekerjaan

sampingan). Tapi setidaknya angka tersebut dapat menunjukkan begitu banyak warga yang menjadikan emping melinjo sebagai sumber pendapatan.

Meskipun pekerjaan menjadi buruh perajin emping banyak digeluti oleh masyarakat Kabupaten Batang, terutama yang berada di pedesaan, pekerjaan sebagai buruh perajin masih kurang bergengsi di mata masyarakat kebanyakan. Pekerjaan ini memang banyak digeluti oleh ibu dan remaja putri di desa, yang kebanyakan keluarga kurang mampu. Ditambah lagi beratnya pekerjaan tidak sebanding dengan upah yang di terima oleh buruh. Perajin mengambil biji melinjo dari pengusaha. Rata rata dihargai Rp.7.000,00/kg atau Rp.6.000,00/kg tetapi perajin tidak langsung bayar dulu. Perajin memproduksi emping melinjo. Dengan mengubah biji melinjo menjadi emping melinjo. Untuk membuat emping melinjo diperlukan ketelatenan. Setelah perajin menyelesaikan ngemping baru setoran ke pengusaha lagi dipotong harga emping yang per kilonya antara Rp.13.000,00-14.000,00/kg. Perbandingan biji melinjo dan emping adalah 2:1. Tetapi semakin bagus kualitas melinjanya perbandingannya semakin kecil. Misalnya 2 kg melinjo bisa menjadi 1,3 kg. Sisanya adalah keuntungan perajin. Rata rata per kilo perajin dapat mengantongi Rp. 1.500,00. jadi mekanisme kerjanya adalah borongan. Semakin banyak biji melinjo yang dikerjakan semakin banyak upah yang diterima buruh perajin.

Dari perhitungan angka-angka fantastis perkembangan industri emping melinjo di awal tadi, buruh perempuanlah yang luput dari perhatian. Perempuan hanya dijadikan objek eksploitasi dari suatu industri yang sedang berkembang. Upah yang mereka terima sangat minim.

3. Ketimpangan Modal.

Lemahnya buruh ini karena mekanisme patron klien yang menekan buruh, dan cenderung eksploitatif. Buruh tidak mampu berbuat banyak karena selama ini mekanisme tersebut satu satunya yang ada. Belum ada mekanisme alternatif lainnya. Kurangnya modal Tani Rejo menyebabkan tidak mampu menyuplai bahan baku emping melinjo. Secara otomatis, kegiatan produksi dan perdagangan tidak dapat berlangsung. Bahan baku harus mengambil dari pengusaha menyebabkan ikatan antara buruh dan pengusaha. Untuk saat ini biji melinjo lokal dari Batang tidak

mampu menyediakan. Oleh karenanya harus didatangkan dari luar kota melalui pengusaha.

4. Penutupan Akses Lini Distribusi.

Dari skema diatas dapat dilihat bahwa relasi antara buruh perajin dan pengusaha terdapat dalam wilayah produksi. Sedangkan buruh tidak memiliki kontribusi dalam wilayah pemasaran. Padahal wilayah pemasaran merupakan wilayah dengan keuntungan yang besar. Permasalahan akses ini menyebabkan pendapatan yang diterima oleh buruh sangat minim jika dibanding dengan pendapatan pengusaha yang mampu mengakses ranah distribusi. Tidak mempunya buruh mengakses pemasaran juga karena peran pengusaha yang melakukan strategi dagangnya, sehingga sangat sedikit yang mampu mengakses lini tersebut. Buruh tidak memiliki modal untuk level bisnis yang lebih besar. Keterbatasan modal ini sering dihadapi juga karena selama ini sangat sulit menemukan pinjaman modal bagi individu.

5. SDM Buruh Perempuan Yang Rendah.

Faktor ini menyebabkan permasalahan lemahnya kuasa buruh. Kuasa disini dalam konteks penguasaan strategi bisnis yang jitu. Rendahnya SDM, membuat buruh hanya nrimo ing pandum, hidup dalam pola ekonomi yang subsisten, dan lain sebagainya. Kurang cermat melihat peluang.

B. Strategi Negosiasi Kelompok “Tani Rejo” sebagai alternatif solusi problem buruh perempuan.

Pembentukan Tani Rejo sebagai upaya mereka untuk memperjuangkan buruh emping melinjo mendapatkan kesejahteraan. Hal ini juga sebagai bentuk ketidakpuasan buruh terhadap mekanisme pasar yang hanya mensejahterakan kaum pengusaha. Buruh mencoba memperkuat diri melalui modal sosial yang diformalisasikan dalam Tani Rejo.

Beberapa strategi dilakukan oleh Tani Rejo pada dasarnya terdiri dari dua saluran yakni strategi eksternal yang melingkupi networking, dan strategi internal

yang melingkupi penguatan kapasitas Tani Rejo. Strategi eksternal merupakan strategi negosiasi yang dilakukan Tani Rejo untuk menghadapi pasar. Strategi ini berkaitan langsung dengan dinamika yang terjadi dalam industri emping melinjo. Strategi ini mengusung konsep kemandirian.

1. Kelompok Tani Rejo sebagai Institusi Perdagangan.

Sebagai sebuah organisasi Tani Rejo juga berupaya menciptakan pemberdayaan ekonomi anggotanya yang berdaya saing. Tani Rejo melakukan peran sebagai sebuah badan yang melakukan sirkulasi perdagangan emping melinjo. Mekanisme kerja dari Tani Rejo sama dengan mekanisme yang diberlakukan oleh pengusaha. Yakni buruh mengambil biji melinjo di koperasi kemudian mengubahnya menjadi emping melinjo, kemudian disetorkan ke koperasi.

Upah yang diberikan buruh tergantung jenis empingnya. Ada beberapa macam jenis emping melinjo. Melinjo yang diambil dari koperasi dihargai Rp.7000,00/kg tetapi perajin tidak langsung bayar dulu. Melainkan dipotong harga emping yang per kilonya antara Rp.13.000,00-14.000,00/kg. perbandingan biji melinjo dan emping adalah 2:1. tetapi semakin bagus kualitas melinjonya perbandingannya semakin kecil. Misalnya 2 kg melinjo bisa menjadi 1,3kg. Sisanya adalah keuntungan perajin. Koperasi ambil melinjo, kemudian emping dari melinjo tersebut disetor lagi ke tempat pengambilan melinjo lagi. Kalau biji melinjonya baik dan bahan bakunya mencukupi, per anggota dapat menghasilkan 5 kg/hari jika jumlah anggota sebanyak 30 orang dalam sebulan dapat menghasilkan melinjo sebagai berikut:

$$5\text{kg}(\text{emping melinjo}) \times 30(\text{hari}) \times 30(\text{anggota}) = 4500 \text{ kg.}$$

Jadi dari Tani Rejo setiap bulannya bisa menghasilkan \pm 4,5 ton emping melinjo hasil pekerjaan buruh perajin yang menjadi anggotanya. Tapi hasil tersebut juga tidak tentu. Emping melinjo yang dihasilkan sangat tergantung bahan baku. Mendekati bulan puasa, dan Idul Fitri, pesanan emping bisa melonjak tajam. Masing masing buruh pekerja mampu menyelesaikan 25kg dalam satu hari.

Ketua Tani Rejo mengakui bahwa hampir tidak ada perbedaan mekanisme antara yang diberlakukan oleh pengusaha atau oleh koperasi. Namun koperasi lebih

memiliki kegiatan lain selain transaksi emping. Contohnya simpan pinjam, dsb. Pembiayaan yang keluar dari transaksi ekonomi koperasi dibebankan dari dana kas koperasi. Selain iuran iuran, untuk tambahan modal usaha kita mengajukan kredit. Seperti pada saat penelitian dilakukan koperasi masih terikat hubungan utang dengan Telkom. Sebagai agunan atas pinjaman tersebut salah satunya adalah AD/ART koperasi.

Jalinan kerjasama antara Tani Rejo dan pengusaha pun berjalan dengan baik. Kerjasama antara lain dengan mengenai bahan baku emping melinjo. Tani Rejo biasanya mengambil biji melinjo di Koperasi Sorban Wali. Namun bahan baku sering kali sulit di dapat. Hal ini membuat Tani Rejo harus mencari pemasok bahan baku lainnya.

Peran Tani Rejo sebagai organisasi ekonomi tidak berlangsung lama. Hambatan modal, bahan baku, dan ketidak mampuan berhadapan dengan pasar merupakan faktor penyebabnya. Ketika anggota di tanya kenapa tidak disetor ke Tani Rejo, jawabannya adalah “mboten ngertos”. Menurut ketua hasil emping dibawa ke Limpung langsung. Tani Rejo tidak kuat modal untuk mengakomodasi. Sekarang hanya menyediakan obat obatan untuk pertanian. Dan khusus Tani Rejo programnya adalah meningkatkan kesejahteraan dengan penguatan kapasitas anggotanya.

2. Kerjasama Dengan Pengusaha.

Kerjasama dengan pengusaha nampak dalam distribusi dan juga pengambilan bahan baku. Kerjasama ini dilakukan oleh Tani Rejo dengan kompetitornya. Meskipun begitu, dengan modal trust dan networking yang baik, Tani Rejo berusaha melakukannya dengan baik. Karena hal tersebut adalah salah satu sukses bisnis. Ketika bahan baku sedang langka, Tani Rejo berusaha mendatangkan bahan baku biji melinjo dari salah seorang pengusaha. Tani Rejo dapat mengakses bahan baku dengan menjalin networking dengan pengusaha emping melinjo.

“Kalau Tani Rejo menganggap semua itu rekan. Kami menjaga baik hubungan dengan rekan bisnis, baik pengusaha atau pemerintah. Soalnya dengan begitu Tani Rejo mendapat kemudahan. Mau ambil melinjo, bisa. Dengan modal itu juga kita bisa menjalin kemitraan dengan Pemda dan perusahaan swasta lain.”(Wawancara

dengan ibu istikhanah pada tanggal 4 Juni 2014 di Desa Ngaliyan). Selain itu, Tani Rejo berusaha saling tukar menukar informasi serta hot Issue yang sedang marak mengenai industri emping melinjo dengan pengusaha.

3. Membangun Kemitraan dengan Pemda dan Swasta.

Kemitraan dilakukan oleh Tani Rejo dengan aktor aktor, baik pemerintah, swasta, maupun dengan pengusaha pengusaha emping melinjo lainnya.

- a) Kemitraan Dengan Pemda ; kemitraan ini telah berlangsung lama. Maklumlah, di Kabupaten Batang Tani Rejo merupakan satu satunya organisasi yang mewadahi buruh emping melinjo. Dalam program pemerintah untuk mengembangkan industri daerah, tentunya organisasi seperti Tani Rejo sangat membantu pemerintah. Pemerintah kerap menjadikan Tani Rejo sebagai duta ajang industri kecil dan menengah di berbagai ajang baik regional maupun nasional. Sebaliknya Tani Rejo bisa mendapatkan pendanaan dari pinjaman pemerintah.
- b) Pameran Dagang Produk Local Di Puri Maerokoco Pemprov Jateng (Jateng Expo) ; kegiatan ini mungkin masih terkait Tani Rejo sebagai duta emping melinjo. Pameran produk lokal semacam ini selain meningkatkan omset penjualan, juga bisa menambah relasi bisnis bagi Tani Rejo.
- c) Kemitraan Dengan PT. Pagilaran Untuk Menyediakan THR Hari Raya Idul Fitri ; PT pagilaran merupakan pabrik teh cukup besar di Kabupaten Batang. Kemitraan dilakukan oleh Tani Rejo untuk menyediakan THR bagi relasi maupun karyawanya.
- d) APRIARI (Produsen Madu) Untuk Menyediakan THR. Sama halnya dengan PT. Pagilaran.

Sebagai suatu organisasi, Tani Rejo tak jarang diterpa krisis. Krisis ini tentunya mengganggu stabilitas Tani Rejo. Krisis yang paling mengganggu masih terkait dengan masalah pendanaan. Hal ini terkait status Tani Rejo yang juga bergerak dalam kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Namun sebagai organisasi tentunya Tani Rejo berusaha survivedan berupaya melindungi anggota yang bernaung di

bawah Tani Rejo. Kemitraan ini dilakukan Tani Rejo untuk mengatasi krisis keuangan.

Strategi internal merupakan strategi penguatan kapasitas Tani Rejo. Strategi ini sangat penting mengingat langsung berkenaan dengan anggota buruh perajin emping melinjo yang memiliki SDM rendah. Dengan strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM sehingga dapat bersaing sehat dengan pengusaha.

4. Penguatan Modal Anggota Melalui Simpan Pinjam.

Untuk memperkuat ketahanan anggotanya, Tani Rejo membuat kegiatan simpan pinjam. Kegiatan utama dalam kegiatan ini adalah kegiatan simpan pinjam bagi anggota. Simpan pinjam digunakan sebagai modal baik modal emping maupun konsumsi anggota. Tetapi di sela-sela kegiatan sering diisi kegiatan sisipan baik kuis, praktek memasak, ataupun motivasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, wawasan serta mempererat silaturahmi antar anggota. Kegiatan yang bersifat edukasi diberikan oleh ketua atau siapa saja yang ingin memberikan materi. Pada pertemuan tanggal 24 Juni 2014 tersebut, setelah anggota hadir, dan melakukan pencatatan simpan pinjam acara kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis. Pertemuan pada hari tersebut diisi oleh ketua kelompok. Ketua memberikan kertas yang masing-masing diisi nilai dalam kehidupan. Kemudian dibagikan ke seluruh anggota yang hadir. Kemudian anggota diminta untuk membuang salah satu dari nilai yang terpenting dalam kehidupan. Hingga tersisa satu nilai yang paling esensial dalam kehidupan yaitu kepercayaan terhadap Tuhan. Masing-masing nilai diikuti penjelasan. Kuis ini anggota yang hadir begitu antusias. Semua anggota terlihat begitu terhibur.

Berdasarkan observasi yang dilakukan tim peneliti, tidak semua anggota hadir karena banyak yang lebih mementingkan ngemping daripada ikut pertemuan. Dari 33 anggota hanya sekitar 15 orang yang hadir. Menurut salah seorang anggota jika hasil ngemping sedang bagus (untung dan bahan baku banyak) banyak anggota yang mementingkan mengejar keuntungan dengan ngemping daripada ikut pertemuan.

“Biasane kathah sing nderek. Tapi so ne lagi sae. Dadose sami ngemping ketimbang nderek kumpulan.” (Wawancara dengan Ngahatun pada tanggal 24 Juni 2014)

Uang dari simpan pinjam ini digunakan sebagai modal para buruh. Namun tidak sedikit yang menggunakannya untuk pinjaman konsumsi, yaitu digunakan untuk keperluan rumah tangga dan lain sebagainya. Pinjaman para anggota bervariasi antara Rp. 50.000,00 hingga Rp. 200.000,00. Kemudian dana dikembalikan pada kegiatan ini dengan dicicil sesuai dengan kemampuan anggota. Dengan kegiatan ini diharapkan kesulitan financial atau modal buruh ngemping dapat teratasi.

Dana yang dipakai menyalurkan kredit dari dinas pertanian. Awalnya ada pengawasan dan evaluasi berkala tapi sekarang tidak lagi. Akibatnya kredit tidak untuk usaha emping tapi kebutuhan hidup. Penyediaan dana bagi perajin tidak hanya disediakan Tani Rejo akan tetapi juga melalui koperasi tani tanirejo. Para pengurus dan anggota Tani Rejo ini sekaligus juga menjadi pengurus dan anggota dari koperasi Tani Rejo. Koptan dikelola oleh para perempuan yang ada di Ngaliyan.

5. Pemberian Fasilitas Tani Rejo untuk Anggotanya.

Salah satu keuntungan bagi para buruh emping jika mengikuti organisasi Tani Rejo adalah mendapatkan fasilitas yang tidak didapatkan oleh buruh lainnya. Fasilitas ini selain untuk meningkatkan produktifitas anggota juga untuk memperkuat Tani Rejo sebagai sebuah organisasi.

- a) Tani Rejo juga menjaga upah, tidak seperti pengepul yang sering kali seenaknya dalam menentukan upah. Koperasi pada akhirnya juga bertujuan untuk kesejahteraan anggota.
- b) Akses bahan baku yang lebih mudah. Koperasi mampu menyediakan bahan baku biji melinjo untuk anggota. Sesungguhnya koperasi lebih menguntungkan anggota. Anggota lebih hemat ongkos transport untuk membeli bahan baku di Limpung.
- c) Tani Rejo memberikan bantuan dana bagi anggotanya. Dana ini merupakan dana pinjaman. Sebelumnya dana pinjaman digunakan sebagai pinjaman modal produksi. Namun sekarang lebih banyak digunakan sebagai dana konsumsi dan keperluan sehari-hari.
- d) Tani Rejo juga berupaya memberikan bantuan alat bagi anggotanya. Alat yang diberikan adalah pipisan dan palu.

- e) Cara atau teknik keilmuan penunjang lainnya. Sebagai organisasi yang tidak hanya mengejar keuntungan materiil, Tani Rejo memberikan materi pendidikan untuk anggotanya. Materi ini dapat dijumpai dalam kegiatan Tani Rejo baik simpan pinjam, lomba lomba, dsb.
- f) Tani Rejo memberikan akses terhadap pemasaran emping melinjo. Tani Rejo telah memiliki link baik swasta maupun pemerintah. Dengan begitu, lebih memudahkan akses pemasaran.
- g) Pembukuan atau instrumen administrasi lainnya. Dengan adanya administrasi ini cashflowkelompok tani rejo lebih terkontrol sehingga mengurangi kemungkinan penyusutan modal.

Menurut ketua Tani Rejo dalam waktu dekat Dinas Koperasi dan UKM kabupaten Batang akan memberikan dana. Bantuan ini diharapkan mampu mengatasi kendala modal. Fasilitas yang diberikan Tani Rejo diharapkan mampu meningkatkan mutu SDM dari buruh perajin emping melinjo sebagai anggotanya. Fasilitas tidak hanya modal materi, tetapi lebih penting lagi adalah peningkatan wawasan dan pengembangan diri anggota.

6. Eksistensi Melalui Prestasi.

Sebagai institusi kelompok tani dalam sinergi modal sosial anggotanya, melahirkan prestasi prestasi yang memmbanggakan. Baik dalam tingkat regional maupun nasional. Kelompok wanita tani kerap menjadi duta Kabupaten Batang untuk memperkenalkan emping melinjo. Prestasi Tani Rejo antara lain:

- a) Pada tahun 1996 mengikuti kegiatan lomba Pertasi Kencana ke NTB. Kegiatan tersebut berkapasitas nasional. Yang dipertandingkan disana antara lain: cerdas cermat, lomba olahraga, dsb. Pernah juga ditawarkan ke Kalimantan, tapi terpaksa ditolak karena kendala waktu.
- b) Pada tahun 1996 juga ketua Tani Rejo mendapat kesempatan untuk memperkenalkan emping melinjo ke Jepang. Meskipun orang jepang tidak menyukai emping melinjo karena rasanya pahit, mereka antusias untuk mengetahui pembuatan emping melinjo. Disana ketua Tani Rejo memanfaatkan kunjungan yang berlangsung selama 1 bulan tersebut untuk mempelajari

teknologi industri yang lebih canggih. Yaitu pengemasannya. Selama di Jepang, tour dilakukan di 3 kota, diantaranya Ibaraki, dan Tokyo. Dari kunjungan tersebut, diperoleh pelajaran yang berharga, yaitu: a). Di Jepang tidak ada ibu rumah tangga yang nganggur. Hal ini menimbulkan ide untuk memberdayakan ibu rumah tangga di desanya. b). Muncul ide untuk mengemas emping menjadi lebih modern. Atas ide ini saya menjadi pelopor ndustri emping yang lebih modern, yang tadinya krombongan, menjadi kemasan modern yang praktis dan mudah dibawa kemana mana. c). Rekor MURI sebagai pembuat emping terbesar. Prestasi ini sangat membanggakan bagi Tani Rejo selain karena berhasil diakui oleh MURI sebagai pembuat emping terbesar, prestasi ini juga menjadikan Tani Rejo lebih diakui dimata pemerintah. Terang saja karena dengan adanya prestasi ini turut membantu program pemerintah daerah mempromosikan Kabupaten Batang sebagai penghasil emping. d). Kegiatan keluar antara lain pelatihan pelatihan, pameran, dsb. Meskipun jika ada event pameran anggota tidak berangkat, tetapi paling tidak hasil produksi kami pasti ikut serta dalam event tersebut. Yang menarik adalah, dari prestasi yang didapat oleh Tani Rejo, para anggotanya semakin memiliki kebanggaan dengan kelompok mereka. Rasa bangga dari masing masing individu memperkuat rasa persatuan dan keinginan untuk semakin memajukan Tani Rejo.

V. KESIMPULAN.

Dari penemuan penemuan di lapangan, dapat diambil kesimpulan beberapa poin pokok seperti di bawah ini:

1. Perempuan yang tergabung dalam Tani Rejo “lari” konstruksi sosial yang telah lama membelenggu mereka. Dimana masih didominasi oleh kaum lelaki. Dari perspektif gender, masyarakat desa Ngaliyan secara umum mengkonstruksikan perempuan sebagai kaum yang kurang memiliki kuasa dibanding laki laki, namun, dalam hal ekonomi sesungguhnya, perempuanlah yang memiliki peranan sentral dalam keluarga. Dengan bergabung ke dalam organisasi Tani Rejo perempuan melakukan aktivitas yang bisa disenangi

oleh perempuan yang mungkin kurang di dapat dalam aktivitas rumah tangga seperti sharinginformasi, mengobrol, curhat, dan lain sebagainya dengan sesama perempuan. Selain tujuan ekonomis, bergabungnya perempuan dalam Tani Rejo memiliki tujuan yang bersifat sosiologis. Tani Rejo sebagai wadah untuk menemukan kembali hak hak mereka. Perempuan dalam konteks ini dikatakan sebagai *Multipurpose economic society*.

2. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan baik dalam ranah sosial maupun akses sumberdaya ekonomi merupakan buntut panjang dari konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Hal itu menyebabkan perempuan kurang dihargai, hanya sebagai ekonomi penunjang, pendidikan rendah, pekerjaan yang tersedia sangat minim, dan juga upah yang tidak layak jika dibandingkan dengan pekerjaannya yang berat. Bagi buruh perempuan yang tergabung dalam Tani Rejo, keuntungan yang diperoleh adalah, kesejahteraan secara materiil maupun non materiil seperti pendidikan berdemokrasi, berpolitik, serta wawasan penunjang lainnya, yang mungkin sangat berguna baik dalam lingkungan sosial maupun dalam rumah tangga.
3. Dari kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh Tani Rejo, tersirat bahwa strategi negosiasi merupakan transformasi tradisi sosial ke wilayah ekonomi. Tradisi sosial tersebut merupakan modal sosial yang dimiliki oleh para buruh perempuan. Modal sosial di transformasikan dalam suatu wadah organisasi formal. Organisasi ini kemudian melakukan kegiatan yang bersifat ekonomis namun menggunakan bentuk bentuk modal sosial. Kekuatan negosiasi untuk mendapatkan akses pasar Tani Rejo didasarkan pada modal sosial. Yang melingkupi 3 level, yakni level nilai, mekanisme, dan institusi. Dari ketiga level ini, Tani Rejo berupaya bekerja dalam 2 sisi, yakni internal dan eksternal. Dari sisi internal, Tani Rejo berupaya menguatkan kapasitas anggotanya. Baik dalam SDM maupun finansial. Sedangkan dari sisi eksternal, Tani Rejo berupaya menciptakan kemandirian, yakni dengan menciptakan suatu organisasi ekonomi yang siap bersaing dalam industri emping melinjo. Dalam hal ini, memungkinkan Tani Rejo untuk menjalin networkingatau kerjasama dengan aktor lain di luar Tani Rejo baik swasta

maupun pemerintah. Dengan konsep kemandirian ini diharapkan mekanisme kerja sebelumnya patron klien yang menguntungkan pengusaha saja sedikit demi sedikit dapat dihindari.

4. Eksistensi Tani Rejo sebagai asosiasi modal sosial tidak memberikan implikasi yang berarti dalam relasi antara buruh dan pengusaha. Karena Tani Rejo muncul sebagai aktor baru yang masih sangat lemah sumberdayanya, baik SDM maupun modal. Namun dari permasalahan ini dapat diambil dua poin penting mengenai modal sosial yakni:
 - a) Modal sosial mampu menguatkan masyarakat sipil dalam hal ini juga perempuan.
 - b) Modal sosial dalam suatu wadah organisasi formal belum tentu dapat menghadapi pasar jika tidak dilengkapi oleh manajerial yang baik.

Tani Rejo hadir sebagai alternatif pasar. Pada dasarnya revitalisasi konsep koperasi masih diperlukan guna menciptakan kemampuan bagi masyarakat untuk memperoleh akses ekonomi di antara kuasa pasar. Akses yang tidak dimiliki karena lemahnya bargaining position buruh dapat diatasi dengan adanya sinergi kekuatan buruh. Tani Rejo hadir untuk menjawab pertanyaan bagaimana seharusnya buruh perempuan mampu bangkit dan mandiri. Tani Rejo muncul hanya berusaha mendapatkan ruang dalam pasar, tetapi tidak berusaha menaklukkannya. Karena yang diperjuangkan Tani Rejo hanyalah eksistensi bagi perempuan buruh emping melinjo. Tani Rejo juga hanya berusaha memperbaiki kesejahteraan perempuan. Dalam hal ini bukan hanya secara materiil tetapi Tani Rejo memberikan modal pendidikan dan wawasan bagi para perempuan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Boeke, J. H. 1983. *Prakapitalisme di Asia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. Judul asli *The Interest Of The Voiceless Far East*. Tahun 1948 diterbitkan oleh Universitaire Pers Leiden.
- Budiman, arif. 2000. *Teori Pembangunan Dunia ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Burger, D. H. 1983. *Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Francis Fukuyama. 2002. *The Great Disruption: Hakikat Manusia Dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Francis Fukuyama. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial Dalam Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Heilbroner, Robert L. 1994. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara. Judul asli The Making Economic Society
- Krisdyatmiko. Agnes Sunartiningsih (Ed). 2004. *Strategi Penguatan Institusi Lokal Pedesaan. Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Aditya Media Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory. *Pengantar Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, J, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir M. Darwin. *Perempuan dan negara*. 2005. Yogyakarta: Media Wacana.
- Pratikno (Ed). 2001. *Merajut Modal Sosial Untuk Perdamaian Dan Integrasi Sosial*. Fisipol UGM
- Scott, James. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sritua Arif. 1998. *Pembangunanisme Dan Ekonomi Indonesia*. Zaman Wacana Mulia
- Edi suharto. Phd.(ketua program pendidikan pasca sarjana Spesialis pekerjaan soisal sekolah tinggi kesejahteraan sosial Bandung). *Modal sosial dan kebijakan publik*.
- Francis Fukuyama. Social Capital And Civil Society. The Institute Of Public Policy George Mason University. October 1, 1999. Prepared For Delivery At The IMF Conference On Second Generation Reforms. Diunduh dari James S. Coleman. 1988. Social Capital In The Creation Of Human Capital. *The America Journal Of Sociology, Vol. 94*. Suplement: Organization And Institutions: Sociological And Economic Approaches To The Analysis Of Social Structure.

Subejo. Peran Social Capital Dalam Pembengunan Ekonomi. Artikel Dalam *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 11. No. 1. Juni 2004.

Suharko. Masyarakat Sipil Modal Sosial Dan Tata Pemerintahan Yang Demokratis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 8. no. 3. maret 2005